

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sholat Dhuha

1. Definisi Sholat Dhuha

Istilah sholat dhuha merupakan gabungan dari dua terminologi, yaitu "sholat" dan "dhuha". Kata sholat memiliki makna sebagai bentuk komunikasi, permohonan, dan doa kepada Allah SWT. Adapun menurut pandangan Syaikh Hasan Ayyub dalam karyanya tentang fiqih ibadah, sholat dhuha diartikan sebagai ibadah yang dilaksanakan ketika posisi matahari telah naik sekitar tujuh hasta dari waktu terbitnya hingga menjelang masuknya waktu dzuhur.

Sholat dhuha tergolong sebagai ibadah sunnah yang dapat dikerjakan mulai dari dua rakaat hingga maksimal dua belas rakaat. Waktu pelaksanaannya dimulai sejak matahari terbit sekitar pukul 07.00 WIB sampai sebelum matahari berada tepat di atas kepala (sebelum masuk waktu dzuhur).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa sholat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilakukan pada waktu pagi hari antara pukul 07.00-11.00 WIB, ketika cahaya matahari sudah terang hingga menjelang waktu dzuhur. Dalam praktiknya, ibadah ini dilakukan minimal dua rakaat dan maksimal tidak melebihi dua belas rakaat.²¹

²¹ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, Vol. 1, (Jakarta: Pustaka AL-Kaustar, 2004), hal. 442.

2. Hukum Sholat Dhuha

Berdasarkan pandangan Syaikh Hasan Ayyub dalam Subulus Salam yang mengutip pendapat Ibnu Al-Qayyim, terdapat enam kategori hukum pelaksanaan sholat dhuha:

- a. Sunnah Muakkad.²²
- b. Tidak dianjurkan kecuali dengan sebab tertentu.
- c. Dilaksanakan secara rutin..
- d. Dianjurkan untuk dilakukan di rumah.

3. Waktu Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah salah satu ibadah sunnah yang dilakukan oleh umat muslim pada waktu dhuha, yaitu ketika matahari mulai meninggi sekitar tujuh hasta sejak terbit hingga menjelang waktu dzuhur.²³ Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ
صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Artinya: Diperintahkannya kepadaku oleh kekasihku (Muhammad), untuk berpuasa tiga hari pada tiap-tiap bulan, mengerjakan dua rakaat sunnah dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur”.²⁴(HR. Bukhari, Muslim)

²² Huriyah Huwaida, *Penuntun Mengerjakan Sholat Dhuha*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2017), hal. 53..

²³ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka AL-Kaustar, 2004), hal. 442

²⁴ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 9 (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2002), hal. 529.

Waktu pelaksanaan sholat dhuha itu ketika mulai tergelincirnya matahari hingga pada awal waktu mulai dzuhur.²⁵

4. Tata cara melaksanakan Shalat Dhuha

Tata cara pelaksanaan sholat dhuha pada dasarnya sama dengan prosedur sholat sunnah pada umumnya. Sholat dhuha dilakukan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat, di mana di setiap dua rakaat mengucapkan salam. Menurut Syaikh Hasan Ayyub, dalam sholat dhuha (setelah membaca Al-Fatihah) dilanjutkan dengan membaca surah-surah Al-Quran. Jumlah rakaat minimal adalah dua rakaat dalam satu salam, kemudian diakhiri dengan salam.²⁶ Niat sholat dhuha yakni:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku berniat sholat sunnah dhuha dua rakaat karena Allah SWT”. Syarat dan rukun dalam pelaksanaan shalat Dhuha juga sama dengan syarat dan juga Rukun dari sholat lainnya.²⁷

5. Manfaat sholat dhuha

Sholat dhuha dikenal sebagai ibadah yang dapat menarik rezeki. Menurut konsep Islam, rezeki memiliki pengertian luas yang mencakup segala hal yang bermanfaat bagi makhluk hidup. Rezeki dalam perspektif Islam meliputi berbagai aspek kehidupan seperti waktu, kesehatan,

²⁵ S L Sutardi, "Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," Repository.Upi.Edu, 2024, hal. 27.

²⁶ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka AL-Kaustar, 2004), hal. 443.

²⁷ A Rohmah, "Penerapan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Religius dan Akhlak Mahmudah Siswa di MI Al-Islam Candisari," eprints.unisla.ac.id, 2023, hal. 20-25, <http://eprints.unisla.ac.id/2275/>.

kecerdasan, keselamatan, makanan, minuman, kebahagiaan, dan sebagainya.

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa sholat dhuha dianggap sebagai ibadah penarik berkah. Rezeki yang dimaksud tidak terbatas pada harta secara finansial, melainkan juga kesehatan dan aspek lainnya. Bagi siswa, pembiasaan sholat dhuha dapat memberikan berkah berupa ilmu yang bermanfaat sehingga dapat membantu kehidupan di masa depan. Manfaat sholat dhuha yang dilakukan secara konsisten antara lain:

- a. Membangun motivasi dan semangat yang berguna dalam beraktivitas.
- b. Memperoleh kekuatan batin dan kemudahan petunjuk dari Allah.
- c. Mendatangkan rezeki.
- d. Mendorong manusia untuk berusaha dengan lebih semangat.
- e. Memperoleh keberdayaan ekonomi dengan ridha Allah.²⁸

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat sholat dhuha meliputi peningkatan semangat kerja, perluasan rezeki, penguatan tenaga batin, dan peningkatan pemberdayaan ekonomi yang baik.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan adalah proses, cara, atau perbuatan membentuk. Secara istilah, pembentukan diartikan sebagai usaha yang terencana yang bertujuan untuk mengarahkan potensi bawaan agar terealisasikan dalam bentuk aktivitas mental maupun

²⁸ Sutardi, "Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2024, hal. 67.

fisik. Karakter adalah sifat individu yang relatif seimbang pada individu yang menjadi dasar bagi cara berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur. Menurut Koesoma, karakter dilihat dari sudut pandang perilaku yang memusatkan unsur somatopsikis (fisik dan dalam psikologis)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Majid dan Andayani, karakter adalah sifat yang mempengaruhi seluruh cara berpikir dan cara bertindak seseorang. Watak dan karakter berkaitan dengan kecenderungan penilaian perilaku seseorang berdasarkan norma moral dan etika yang berlaku..

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang diterapkan melalui lembaga pendidikan, mulai dari anak usia dini (PAUD) hingga tingkat perguruan tinggi. Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter berfungsi sebagai tanggung jawab lembaga pendidikan untuk membimbing generasi muda agar memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, menurut Sipos, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengembangkan kepribadian anak dengan menanamkan nilai-nilai etika dan kinerja yang menjadi bagian penting dalam setiap kebudayaan.²⁹ Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1999, pembinaan karakter adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada

²⁹Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1 (2020), hal. 55-66, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan intelektual, sikap dan perilaku positif, kesehatan jasmani dan rohani.³⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian individu dalam berperilaku yang khas pada diri seseorang dalam lingkungan berdasarkan batasan moral dan etika yang berlaku. Sedangkan pembentukan karakter adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan tujuan membimbing individu agar memiliki kepribadian dan perilaku sesuai dengan batasan etika sosial yang berlaku di lingkungannya.

C. Metode Pembinaan Karakter

Dalam pembinaan karakter ada 6 metode perspektif islam yang diambil dari Al-Quran dan Hadist, yakni:

1. Metode *Uswah* (keteladanan) .
2. Metode *Ta'widiyah*
3. Metode *Mau'izhah*
4. Metode *Qishshah*,
5. Metode *Amstal*
6. Metode *Tsawab* .³¹

D. Tujuan Pembentukan Karakter

Secara praktis, pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan yang fokus pada tercapainya

³⁰R Romadhoni, M Bakhrudin, dkk, "Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Agama Al-Thariqoh*, 2023, hal. 47-49, <https://journal.uir.ac.id/index.php/al-thariqah/article/view/12115>.

³¹M Mubin and M A Furqon, "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religious Peserta Didik," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 2023, hal. 56.

pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Tujuan utama dari pembentukan karakter mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara optimal, pengembangan mental dan sikap agar mencapai potensi terbaik, pengelolaan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, serta peningkatan dan pengembangan diri dan lingkungan sekitar, dengan menjaga keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembentukan karakter pada peserta didik adalah untuk meningkatkan kualitas keterampilan dan kemampuan mereka baik secara intelektual maupun spiritual. Selain itu, pembentukan karakter juga diarahkan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di lingkungan sekitar siswa..

E. Faktor Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga keberhasilan dalam membentuk karakter siswa sangat bergantung pada faktor-faktor tersebut. Menurut Santi Andrianie dan rekan-rekannya, ada dua jenis faktor utama yang mempengaruhi proses pembinaan karakter, yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Internal

Faktor internal merupakan elemen yang berasal dari dalam diri individu dan dapat berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Faktor ini berkaitan dengan keterampilan lunak (soft skills), baik yang berhubungan dengan kemampuan interpersonal yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain maupun intrapersonal, yaitu kemampuan mengelola diri sendiri yang dimiliki oleh peserta

didik. Faktor internal ini sangat berpengaruh pada perkembangan karakter siswa, karena peserta didik yang memiliki soft skill tertentu cenderung lebih menonjol, percaya diri, dan unggul dibandingkan dengan mereka yang kurang menguasainya.

2. Eksternal

Faktor eksternal merupakan aspek yang berasal dari pengaruh lingkungan di sekitar individu. Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, beberapa faktor eksternal yang berperan penting meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi unsur utama dalam perkembangan karakter anak, karena keluarga adalah tempat pertama di mana anak menerima pendidikan. Selanjutnya, sekolah berfungsi sebagai tempat penguatan karakter melalui pembiasaan positif dan pengenalan pengetahuan serta pengalaman baru. Akhirnya, karakter yang telah dibentuk di lingkungan keluarga dan sekolah pengembangan karakter tersebut dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.³²

F. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Terdapat beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sesuai etika. Selain itu, pada dasarnya pendidikan karakter melekat pada pola asuh dalam keluarga, tidak ada prosesnya tetapi harus mengalami proses pembelajaran di sekolah, kemudian bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintah. Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non

³² Santy Andrianie, dkk, *Karakter Religius*, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), hal. 37-42.

formal. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai karakter. Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional ada 18, antara lain:

1. Nilai Religius, mencerminkan sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai praktik keagamaan yang dilakukan pemeluk agama lain, serta menjalin kehidupan yang harmonis dengan sesama yang berbeda keyakinan.
2. Nilai kejujuran, perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan..
3. Nilai Toleransi, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam hal agama, suku, etnis, pandangan, sikap, maupun tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya..
4. Nilai Disiplin, Perilaku yang mencerminkan ketaatan dan keteraturan dalam menjalankan berbagai aturan serta ketentuan yang berlaku.
5. Nilai Kerja keras, tercermin dalam sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam belajar maupun menyelesaikan tugas, serta berupaya menyelesaikannya dengan optimal.
6. Nilai Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai kemandirian, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.

8. Nilai Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Semangat kebangsaan, Pola pikir, tindakan, dan pandangan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadi maupun golongan..
10. Rasa ingin tahu Sikap dan perilaku yang mencerminkan keinginan untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam dan luas berdasarkan apa yang dipelajari, dilihat, maupun didengar.
11. Cinta tanah air, Pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan loyalitas, perhatian, serta penghormatan yang mendalam terhadap bahasa, lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi, dan sistem politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, Tindakan dan sikap yang memotivasi diri untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, serta menunjukkan penghargaan dan pengakuan atas pencapaian individu lain.
13. Bersahabat/ komunikatif, Perilaku yang menunjukkan ketertarikan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta menjalin kerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang membawa manfaat dan kebaikan bagi diri sendiri
16. Peduli lingkungan adalah sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha menghindari kerusakan lingkungan alam di sekitarnya serta aktif melakukan tindakan untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³³

Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang kuat, mampu bersaing, memiliki akhlak dan moral yang baik, menjunjung tinggi toleransi, semangat gotong royong, serta jiwa patriotisme. Selain itu, pendidikan karakter juga mendorong perkembangan yang dinamis dengan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, semuanya dilandasi oleh iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

G. Religius

Kata *religius* berasal dari istilah Latin *religi* atau *relegere*, yang memiliki makna membaca dan mengumpulkan. Menurut Nasution, istilah *religare* berarti mengikat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *religi* diartikan sebagai agama, yang merupakan suatu konsep yang pengertiannya telah dijelaskan secara definitif oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut Gazalba, agama atau religi umumnya mengandung aturan dan kewajiban yang wajib ditaati serta dijalankan oleh para penganutnya. Aturan-aturan tersebut mengikat kelompok orang dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

³³ A S Puspaningrum, *Upaya Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Pembinaan Karakter Religius Siswa di MI Giriloyo 2*, digilib.uin-suka.ac.id, 2024, hal. 48-50.

2. Menurut Anshori, Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang meyakini adanya yang Maha Mutlak, sekaligus sebuah sistem norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama serta lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan keyakinan dan tata cara ibadah yang dianut.³⁴
3. Harun Nasution menjelaskan bahwa agama berasal dari kata al-din, religi, dan agama. Al-din berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata tersebut juga memiliki makna menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, serta kebiasaan.

Nilai religius adalah konsep penghargaan yang tinggi dari masyarakat terhadap aspek-aspek utama dalam kehidupan keagamaan yang dianggap suci, sehingga menjadi pedoman dalam perilaku keagamaan masyarakat tersebut.

Religiusitas memiliki makna yang lebih luas dan universal dibandingkan dengan agama, karena agama hanya terbatas pada ajaran atau aturan tertentu.

Beberapa jenis nilai religius antara lain:

1. Nilai tentang ibadah.
2. Nilai tentang akhlak.
3. Nilai tentang kedisiplinan.³⁵

Religius adalah karakteristik keagamaan yang melekat pada individu.

Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agama yang

³⁴ Nurbaiti, Alwy, and Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1 (2020), hal. 56.

³⁵ Santy Andrianie, dkk, *Karakter Religius*, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), hal. 16.

dianut, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut agama lain.³⁶

Sedangkan karakter religius merupakan ciri seseorang yang menjadikan agama sebagai dasar utama dalam semua aspek kehidupannya. Individu dengan karakter ini menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap ucapan, sikap, dan tindakan, serta taat melaksanakan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya.

H. Karakter Religius

1. Pengertian

Karakter religius adalah sifat yang melekat pada individu atau objek yang mencerminkan identitas, ciri khas, kepatuhan, serta nilai-nilai keislaman. Karakter Islam yang ada pada seseorang dapat memengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Menurut Thomas Lickona Karakter religius merupakan kumpulan sifat kepribadian yang bersifat stabil dan tidak mudah berubah, yang terbentuk melalui proses penghayatan dan penanaman nilai-nilai agama secara mendalam serta berkesinambungan dalam diri individu. Nilai-nilai keagamaan ini kemudian tampak dalam sikap, perilaku, serta keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, karakter religius tercermin dalam cara seseorang berpikir, bertindak, dan bersikap berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Karakter religius terdiri atas tiga aspek utama: aspek kognitif yang mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, aspek afektif yang berkaitan dengan

³⁶ H Hilmiati and F Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussshibyan Belencong," *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 2020, hal. 68, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/2506>.

perasaan dan kesadaran religius, serta aspek psikomotorik yang tampak dalam perilaku keagamaan sehari-hari.³⁷

Karakter religius menggambarkan seseorang yang selalu mengandalkan agama dalam setiap aspek kehidupannya, menjadikan agama sebagai pedoman dan contoh dalam tutur kata, sikap, dan tindakan, serta konsisten dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya. Menurut Amirulloh Syarbini, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agama yang dianut, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan penganut agama berbeda. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sifat yang melekat pada individu, yang tercermin dalam sikap, pemikiran, ucapan, dan tindakan yang senantiasa menjadikan agama sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan.

2. Dimensi Karakter Religius

Religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah. Keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam dimensi antara lain:

a. Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini mencakup harapan di mana individu yang religius memegang kuat keyakinan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran tersebut.

³⁷ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, Vol. 3, No. 1 (2022), hal. 13, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

b. Praktik Agama (*ritualistik*)

Dimensi ini meliputi tindakan-tindakan penghambaan, kepatuhan, serta segala aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengekspresikan kesetiaannya pada agama yang dianut.

c. Pengalaman (*Eksperensial*)

Berkaitan dengan pengalaman spiritual, emosi, pengamatan, dan sensasi yang dirasakan oleh individu atau yang dijelaskan oleh suatu komunitas keagamaan.

d. Pengetahuan Agama (*Intelektual*)

Terkait dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang mengenai ajaran agama yang dianutnya.

e. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensi*)

Dimensi ini mengacu pada tingkat pengaruh ajaran agama terhadap cara seseorang bertindak dalam interaksi sosial.³⁸

Menurut Nahori, individu yang religius cenderung berusaha menaati ajaran-ajaran agamanya, terus memperdalam pemahaman terhadap pengetahuan keagamaan, meyakini prinsip-prinsip doktrin yang dianut, serta mengalami dan membiasakan diri dalam praktik keagamaan sehari-hari.³⁹

³⁸ H N Fauzi, J Sulianto, dkk, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD Supriyadi Kota Semarang," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 2 (2023), hal. 42, <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1002>.

³⁹ Nurbaiti, Alwy, and Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1 (2020), hal. 69.

3. Pentingnya karakter religius bagi siswa

Karakter religius memegang peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia, sebab keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang dianut dapat menjadi dorongan dalam pembentukan karakter. Peserta didik yang memiliki karakter religius akan menjalani kehidupan secara positif, menggunakan waktunya untuk meraih keridhaan Allah SWT, beraktivitas sesuai dengan tuntunan syariat, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, penerapan karakter religius pada siswa sangatlah penting sebagai landasan yang kuat dalam menghadapi kehidupan, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mulia, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.⁴⁰

4. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius adalah sebuah rangkaian proses, metode, dan usaha yang bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Menurut Thomas Lickona, terdapat tiga langkah strategis yang perlu dilalui dalam proses ini, yaitu:

- a. *Moral knowing/learning to know* Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses pendidikan karakter. Pada tahap ini, setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa berperan dalam membentuk karakter mereka. Siswa diperkenalkan dengan berbagai pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Pengenalan ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, yang mendorong siswa untuk terus berkembang dengan

⁴⁰I Sa'adah and M I Pamungkas, "Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 (2022), hal. 127-129.

mengeksplorasi pengetahuan baru setiap harinya. Fokus utama dari tahap ini adalah penguasaan nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu memahami dan membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela, serta mengenali nilai-nilai universal yang berlaku secara umum dalam kehidupan..

- b. Moral *Loving* Tahapan ini merupakan langkah kedua, yaitu menanamkan rasa cinta melalui tindakan melayani orang lain dan belajar mencintai tanpa mengharapkan imbalan. Proses ini memerlukan pembiasaan, karena memiliki pengetahuan saja tidak menjamin seseorang akan bertindak sesuai dengan ilmunya. Melalui pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik, diharapkan dapat membentuk karakter serta mempengaruhi pola pikir mereka ke arah yang lebih positif. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Pada tahap ini, fokus utama guru adalah menyentuh aspek emosional siswa, yaitu perasaan dan jiwa mereka, bukan lagi pada aspek kognitif seperti akal, logika, atau rasionalitas.
- c. Moral *Doing* tahapan ini merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dilingkungan sekolah diwaktu pembelajaran atau ketika setelah usai pembelajaran. Seperti, disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan sikap disiplin baik disiplin waktu atau disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah), jujur (peserta didik dilatih untuk berbuat jujur dalam semua hal mengerjakan tugas dengan benar tidak mencontek dan memberikan contekan kepada

teman), melaksanakan sholat dhuha ketika jam istirahat siswa langsung mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari..

Ketiga tahapan tersebut penting untuk memastikan siswa terlibat secara aktif dalam proses pendidikan, sekaligus mampu memahami, merasakan, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan ketiga tahapan tersebut dan pengembangan budaya positif di lingkungan sekolah, pembentukan karakter siswa yang baik dapat tercapai secara konsisten dan berkelanjutan.⁴¹

5. Indikator Karakter Religius

a. Taat kepada Allah

Ketaatan kepada Allah adalah sikap seseorang yang dengan tulus hati menjalankan segala perintahNya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Syukur

Syukur adalah sikap seorang hamba yang selalu mengucapkan terima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya, serta berterima kasih kepada siapa saja yang telah memberikan bantuan, dan memanfaatkan segala yang dimiliki secara sebaik mungkin.

c. Sabar

Sabar merupakan perilaku seorang hamba yang menaati perintah Allah dengan ketundukan, merelakan takdir-Nya dengan ketabahan, menghadapi cobaan dan kesulitan dengan hati yang lapang, serta menghindari kemarahan terhadap orang lain.

⁴¹N Laeli, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Studi Islam*, Vol. 10 (2023), hal. 95.

d. Tawakal

Tawakal adalah sikap menyerahkan seluruh urusan kepada Allah, berharap agar keputusan-Nya adalah yang terbaik, dan menerima dengan ikhlas segala ketetapan yang telah ditetapkan oleh-Nya.

e. Qonaah

Qana'ah adalah sikap menerima segala ketentuan Allah dengan penuh kerelaan, merasa puas dengan apa yang ada, serta ikhlas menerima keputusan-Nya dengan sabar dan tidak mudah menyerah atau putus asa.⁴²

6. Upaya pembentukan karakter religius

Upaya mengembangkan karakter religius peserta didik harus diperkuat dengan melakukan pengamalan materi keagamaan secara intensif. Dalam proses pembentukan karakter religius, siswa menjalankan berbagai kegiatan seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat dzuhur secara berjamaah, membaca Al-Quran, berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, menjaga kebersihan dan ketertiban, membiasakan aktivitas positif, serta meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT.⁴³

⁴² Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Dasar*, (Bandung: Nusa Media, 2021), hal. 37.

⁴³ H Basri, A Suhartini, dkk, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami*, 2023, hal. 1528-1529.